



LP3M

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global

SURABAYA, 29 SEPTEMBER 2018

*Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan
di Era Persaingan Global*



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI & APPTI

Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109
Fax. 031-8288598
Email unipress@unesa.ac.id

ISBN : 978-602-449-269-4



978-602-449-269-4

LP3M
2018

www.unesa.ac.id | "Growing with character"





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global

SURABAYA, 29 SEPTEMBER 2018

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN PENJAMINAN MUTU

PROSIDING

Seminar Nasional

“Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global”

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email: unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@yahoo.com

xi, 499 hal., Illus, 21 x 29,7

ISBN: 978-602-449-269-4

copyright © 2018, Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL MKWU/MKWI
LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN PENJAMINAN MUTU
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Tema:

“Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global”

Surabaya, 29 September 2018

Speaker:

Dr. (HC). Ir. Abdulkadir Baraja (Pendiri dan Pemilik Yayasan Al Hikmah dan Al Falah)

Lisnani Sukaidawati, S.Sos, M.Si. (Ketua Yayasan Rumah Parenting)

Dr. (HC) Dahlan Iskan (Menteri BUMN Periode 2011 - 2014)

PROSIDING

Seminar Nasional MKWU/MKWI
Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu
Universitas Negeri Surabaya

Tema:

“Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global”

Steering Committee:

Prof. Dr. Rusijono, M.Pd. (Ketua LP3M Unesa)
Drs. Daryono, M.Si. (Ketua P2KLBK Unesa)
Drs. Mochamad Nursalim, M.Si. (Sekretaris P2KLBK)

Organizing Committee:

Dra. Sri Sulistiani, M.Pd.
Dra. Hj. Sri Wahyu Widayati, M.Si
Dra. Hermien Laksimawati, M.Psi.
Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, S.,Psi., M.Psi.
Drs. Sukarmin, M.Pd.
Supriyanto, S.Pd., M.Pd.
Anis Trisusana, SS., M.Si.
Dra. Martini, M.Pd.
Henny Dwi Iswati, S.S., M.Pd.

Editor:

Dr. Titik Indarti, M.Pd.
Dr. Muttimatul Faidah, S.Ag., M.Ag.
Listyaningsih, S.Pd., M.Pd.
Hespi Septiana, S.Pd., M.Pd.

Reviewer:

Dr. Totok Suyanto, M.Pd.
Drs. I Made Suwanda, M.Si.
Dr. Hj. Rr. Nanik Setyowati, M.Si.
Drs. H. Lamijan Hadi Susarno, M.Pd.
Dr. H. Muhammad Turhan Yani, MA.

Publised By:

Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu (LP3M)
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan Surabaya 64732, Telp. 031-51169397, Fax. 031-51169396
Email: lp3m@unesa.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan karunia dan rahmatNya seminar nasional yang bertema “Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global” dapat dilaksanakan pada tanggal 29 September 2018. Seminar ini diselenggarakan oleh MKWU/MKWI, Pusat Pengembangan Karakter dan Layanan Bimbingan Konseling (P2KLBK) Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Negeri Surabaya.

Di era global kompetisi di berbagai bidang kehidupan dirasakan semakin tajam, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu indikator daya saing bangsa, oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada jaminan mutu menjadi persyaratan untuk mampu bersaing di era global.

Gambaran mutu pendidikan nasional di era global bisa dilihat dari berbagai berbagai survei internasional dalam berbagai jenjang pendidikan baik pendidikan tinggi, menengah, maupun dasar. Dari berbagai survei internasional (PISA, TIMMS, PIRLS) untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah baik itu yang mengukur kemampuan Matematika, IPA, dan Bahasa maka diperoleh data bahwa posisi siswa-siswa Indonesia berada dalam ranking yang belum menggembirakan. Begitu pula untuk perankingan Perguruan Tinggi baik dalam tingkat regional (Asia Tenggara, Asia), maupun internasional posisi PT kita masih di bawah negara-negara tetangga.

Untuk itu penyelenggaraan pendidikan perlu diadaptasikan kepada dinamika perkembangan masyarakat, perkembangan teknologi, peningkatan daya saing bangsa, dan memenuhi kebutuhan dunia kerja. Melalui kegiatan seminar nasional ini berbagai problematika penyelenggaraan pendidikan akan dibedah, diurai permasalahannya. Dengan dihadirkannya para pembicara yang memiliki pengalaman nyata dalam bidang pengelolaan pendidikan dan dunia kerja, serta pengembangan sumberdaya manusia maka kegiatan seminar nasional ini mencoba untuk memberikan kontribusi baik pemikiran maupun pengalaman untuk mencari solusi efektif bagi berbagai problem pendidikan yang ada.

Hasil seminar nasional ini diharapkan dapat (1) memberikan kontribusi pemikiran dan solusi efektif terhadap berbagai problematik dunia pendidikan di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dalam menghadapi persaingan global; (2) menularkan

berbagai pengalaman dan *best practice* yang diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat luas.

Surabaya, 29 September 2018

Panitia Seminar Nasional MKWU/MKWI

LP3M Unesa

DAFTAR ISI

	Hal
FUNGSI SOSIAL DALAM PAPAREGAN MADURA DI ERA GLOBAL: PESAN MORAL DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR <i>Sama', Debrine Stefany</i>	1
MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN PERILAKU PESERTA DIDIK <i>Nise Samudra Sasanti, Rusmiyati</i>	20
MEMBANGUN MODALITAS BANGSA MELALUI PENGUATAN IDENTITAS KEINDONESIAAN INDIVIDUAL DI ERA GLOBALISASI <i>Oksiana Jatiningasih</i>	30
IDENTITAS PENDIDIKAN: REFLEKSI PARADIGMATIK DAN SUBSTANTIF <i>Agung Ari Subagio, Muhammad Turhan Yani</i>	42
MEMPERTEBAL JATI DIRI BANGSA UNTUK MENGHADAPI GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKAN DI USIA DINI <i>Sri Wahyu Widayati, Sri Sulistiani</i>	51
SHADOW PUPPET SEBAGAI STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI <i>Kenfitria Diah Wijayanti, Djoko Sulaksono</i>	61
EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA MELALUI MEDIA BOOKLED <i>Mutimmatul Faidah</i>	73
STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL LEARNING DAPAT MENUMBUHKAN 'ENTERPRENEUR GENERATION' DI KALANGAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA MEA <i>Badruli Martati, Misrin Hariyadi, Wahyuni Suryaningtyas, Siti Maroah</i>	87

MENUMBUHKEMBANGKAN SEMANGAT BUDAYA LITERASI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH <i>Meriana Candra Kurniasari, Dian Farihani</i>	98
STRATEGI PENINGKATAN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA FIP UNESA <i>Supriyanto, Ulhaq Zuhdi, Ima Kurrotun Ainin</i>	110
IMPLEMENTASI STRATEGI LITERASI PADA SISWA SMP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI <i>Martini, Dhita Ayu Permata Sari</i>	121
KESANTUNAN BERBAHASA DI ERA PERSAINGAN GLOBAL (SEBUAH FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR) <i>Syaiful Bahri, Surya Fajar Rasyid</i>	138
PENGAJARAN BAHASA JERMAN DI INDONESIA, TANTANGAN, DAN PELUANGNYA <i>Fahmi Wahyuningsih</i>	164
SISTEMATIKA MATERI BAHASA INGGRIS PADA BUKU BLOSSOM KELAS 10 SEMESTER GASAL <i>Ririn Pusparini, Esti Kurniasih, Arik Susanti, Fithriyah Inda Nur Abida</i>	175
PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS SASTRA INGGRIS UNTUK SMA <i>Lisetyo Ariyanti</i>	190
PENERAPAN METODE PREVIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE, AND REVIEW DALAM KEMAMPUAN MEMBACA TEXT DESCRIPTIF <i>Waode Hamsia, Fitri Eka Wahyuni</i>	201
SEKOLAH MADRASAH DI ERA GLOBALISASI <i>Dian Ayu Larasati</i>	213

KONSEPSI ISLAMIC WORLDVIEW GURU SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN HASIL BELAJAR SISWA <i>Sarwo Edy, Sri Uchtiawati, Irwani Zawawi</i>	220
URGENSI PENDIDIKAN DAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENGUSAHA <i>Sri Abidah Suryaningsih</i>	239
EFEKTIVITAS PRODUK PENGEMBANGAN BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI MAHASISWA <i>Yiyin Isgandi, Pandu Prasodjo</i>	257
ADAB MENUNTUT ILMU AGAMA DAN AKTULISASINYA DI ERA MODERN <i>Ahmadun Najah</i>	271
KAJIAN PROBLEMA MASYARAKAT MELALUI INFORSIRA (INFORMASI SIARAN RADIO) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP BIAK <i>Patma Tuasikal</i>	286
VI-LEARN MEDIA BELAJAR NILAI KESADARAN MENJADI MANUSIA PANCASILA <i>Septina Alrianingrum, Listyaningsih</i>	295
PERKULIAHAN DARING DAN PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP MATERI HAM <i>Siti Maizul Habibah, Rr Nanik Setyowati</i>	306
KAJIAN CONTENT MATAKULIAH TELAAH KURIKULUM SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI <i>Mukhayyarotin Niswati Rodliyatul Jauhariyah</i>	314

PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO ANIMASI UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN <i>Hendrik Pandu Paksi, Vicky Dwi Wicaksono, Siradjuddin S</i>	329
PEMBELAJARAN LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR <i>Ali Armadi, Yeni Puji Astuti</i>	343
PENGEMBANGAN MATERI <i>READING</i> BERBASIS TEKS OTENTIK PADA BUKU PENUNJANG BAHASA INGGRIS SMA KELAS X <i>Anis Trisusana, Oikurema Purwati, Sumarniningsih</i>	359
BMKG MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI ONLINE GROUP DISCUSSION (OGD) <i>Juniarto Widodo</i>	374
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATAKULIAH PARAGRAPH WRITING BERBASIS E LEARNING PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS <i>Henny Dwi Iswati</i>	386
PENILAIAN KETERAMPILAN KINERJA SISWA PADA MATERI PEMANTULAN GELOMBANG TALI <i>Frida U. Ermawati, Nurita</i>	397
TRIGONOMETRY HAND TRICK SEBAGAI METODE DALAM PENGAJARAN FISIKA: STUDI KASUS MATERI VEKTOR <i>Siti Tabahyati, Frida Ulfah Ermawati</i>	413
MENGAPA AL HIKMAH <i>Dr. (Hc) Ir. Abdulkadir Baraja</i>	427

POLA PENGASUHAN KARAKTER ANAK DALAM ERA TEKNOLOGI DIGITAL <i>Lisnani Sukaidawati, S.Sos., M.Si.</i>	448
TANTANGAN DAN PELUANG DUNIA PENDIDIKAN DI ERA PERSAINGAN GLOBAL <i>Dahlan Iskan</i>	490

IDENTITAS PENDIDIKAN: REFLEKSI PARADIGMATIK DAN SUBSTANTIF

oleh

Agung Ari Subagio dan Muhammad Turhan Yani

Email : agungsubagio@unesa.ac.id

Email : muhammادتurhan@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Institusi pendidikan baik formal, non formal, maupun informal, di dalamnya termasuk sekolah umum, madrasah, pesantren, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak didik. Namun, semakin hari institusi pendidikan tersebut semakin kehilangan ruh pendidikannya, sebagian tenaga pendidik dan anak didik tidak merasa sedang mendidik dan dididik. Justru yang muncul adalah rasa mengajar dan diajar saja. Pendidik seolah kehilangan jiwa mendikinya, dan anak didik kehilangan jiwa didikinya. Slogan patner belajar dan fasilitator pendidikan, tanpa disadari telah mendekonstruksi secara efektif terhadap identitas pendidikan itu sendiri. Perlunya sebuah dekonstruksi paradigmatik pendidikan untuk menemukan kembali rumah asal bagi pendidikan agar dapat melahirkan generasi *genuin* dan bukan generasi biasa.

Kata kunci: Identitas pendidikan, paradigma, substansi, dan pendidikan karakter

Pendahuluan

Berpikir baik akan diikuti oleh kebaikan. Berpikir buruk akan diikuti oleh keburukan. Kita adalah apa yang kita pikirkan sepanjang hari. Demikian yang dikemukakan oleh Joseph Murphy dalam Azura. (Azura : 2014, 9). Namun jikalau pintu keabadian tak kunjung terkuak, maka aku beserta sebagian keindahan jiwaku akan tetap menyatu dan menilai masa lalu sebagai masa kini. Aku akan menghargai kehidupan seperti apa yang dilakukan musim semi dalam menghargai musim dingin. Demikian yang dikemukakan oleh Kahlil Gibran (Gibran :2010, 16).

Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas pendidikan kita seolah kehilangan jenis kelaminnya, tidak memiliki status yang jelas. Seakan pribadi yang gampang berganti identitas tanpa peduli lagi pada DNA-nya. Ibarat seorang imam shalat dhuhur, pada rakaat kedua merubah niat shalat dhuhurnya menjadi shalat ashar, dan menjelang salam berubah lagi niatnya menjadi shalat sunnah. Makmumnya bahkan ada yang merubah niat shalatnya menjadi niat maksiat.

Karikatur pendidikan kita bukan lagi sebagai produsen atau konsumen, debitur atau kreditur, penjual atau pembeli, akan tetapi hanya sebatas *combe*, atau makelar pendidikan. Orientasi *combe* adalah kanan-kiri oke. *Ashabul yamin* dan *ashabussyimal* didekonstruksi sedemikian rupa tidak lagi sebagai topeng kebenaran atau topeng penyimpangan, akan tetapi keduanya adalah sosok yang sama yaitu topeng keuntungan.

Istilah anak didik hanyalah sebuah utopi, nyatanya adalah anak jalanan yang mencari belas kasihan dan bukan kasih sayang. Pengamen dan pengemis pendidikan, tidak dipedulikan nyanyiannya, yang ada hanya satu nada, satu irama, satu lirik dan satu narasi yaitu satu untuk semua dan semua untuk satu; kepentingan pragmatis.

Dunia pendidikan dengan bangganya mensyiarkan operasi ganti kelaminnya tanpa peduli dan risih dengan kualitas materialnya. Tidak peduli apakah itu bekas kelamin mayat atau bahkan hewan, yang penting bisa mengobati disfunksinya. Ibarat orang buta, tuli, dan bisu yang hanyut dalam arus deras sungai isme-isme jahiliyah kontemporer. Menamakan diri globalisasi, modernisasi dan millennialisasi. Namun secara pragmatis meraih apa saja sebagai pegangan hidup, tidak peduli apakah berasal dari yang Maha Hidup, ataukah dari yang baru hidup, kadang hidup, yang terpenting dapat meningkatkan kualitas hidup, walaupun pada hakekatnya hanya menambah beban hidup.

Otak Kanan dan Otak Kiri Pendidikan

Katanya berbagi peran, katanya berbagi tugas, katanya saling melengkapi, bersinergi, tapi nyatanya malah saling mempecundangi. Fakta dan realita nilai dan norma kemanusiaan mempromotori nilai dan norma ketuhanan. KeTuhanan yang berkacamata kemanusiaan ataukah kemanusiaan berkacamata keTuhanan? *Iqro' bismi rabbika*, bacalah dengan kacamata ketuhanan. Mata kanan keTuhanan adalah kasih sayang, kebijaksanaan dan mata kiriNya adalah keadilan.

Memang semua untuk manusia, akan tetapi bukan berarti beralih peran dari yang baru tahu menjadi yang Maha Tahu. Ini pada ranah ideologis belum pada ranah teknis. Apakah artinya penempatan pada sila pertama kalau tidak punya otoritas pada sila-sila di bawahnya. Bukankah keadilan itu tidak berarti menyamakan antara hak dan kewajiban, akan tetapi menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya sesuai skala prioritasnya.

Standarisasi prestasi menjadi regulasi layaknya standarisasi iman. Rasulullah saw. saja sebagai otorita hukum menyatakan bahwa iman itu *yaziidu wa yanqushu*, fluktuatif, kreatif dan dinamis, (Syafi'i, 5,2015), kenyataannya sebagian orang bangga dengan figur pasif sistem nilai yang dipaksakan untuk semua, dan semua untuk yang sama? *Kulla yaumin huwa fii sya'nin.*(QS.55.29) Tuhan itu diteladani kedinamisanNya bukan keabsolutanNya.

Topeng Pendidikan

Manakah yang layak menjadi pemeran utama dalam pendidikan? Sistem, miliu, ataukah pendidik? Dalam diri pendidik terdapat sistem dan miliu. Pendidik bahkan dapat menciptakan sistem dan miliu sekaligus, tidak demikian dengan sistem dan miliu, belum tentu dapat mencetak pendidik tanpa kehadiran figur pendidik (Lihat Zaini,127-128, Tt). Pendidikan adalah kesatuan figur pendidik, sistem dan miliu. Pendidikan kemanusiaan haruslah dilaksanakan oleh manusia. Semata tidak bisa didelegasikan kepada robot sistem dan miliu saja. Pendidikan bukanlah pengajaran. Pengajaran adalah salah satu metode pendidikan. Namun, Selama ini pengajaran dijadikan topeng pendidikan menutupi hakekatnya. Ibarat dalam dunia perfilm-an, pemeran figuran menjadi pemeran utama. Hanya manusialah yang dapat melahirkan kemanusiaan. Sementara sistem hanya akan melahirkan sistem robotik yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Demikian pula miliu, selama ini dijadikan topeng paling ampuh untuk melacurkan pendidikan bagaikan barang dagangan. Menjual mahal pendidikan dengan tawaran pelayanan

yang menjanjikan. Mempropagandakan bahwa figur materiil seolah lebih utama daripada figur moral dan personal. Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi sudah kehilangan figur ini, sementara pesantren ada yang mampu bertahan namun banyak yang mulai kehilangan. Peran kiai dan ustadz sudah layaknya peran guru dan dosen. Hanya menjadi figur ilmu bukan figur kepribadian.

Pendidikan substantif sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam dunia yang penuh kompetitif dewasa ini. Pendidikan substantif tidak berdasarkan pada lembar kertas yang bernama ijazah, sertifikat, atau sejenisnya akan tetapi berdasarkan pada kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan pengalaman seseorang dalam bidang ilmu yang digeluti dengan penuh tanggung jawab dan bermartabat, bukan sekedar formalitas pada jenjang pendidikan, lamanya belajar yang kadang untuk keperluan tertib administratif saja.

Trilogi Pendidikan

Apakah trilogi pendidikan itu? Apakah kognitif, afektif ataukah psikomotorik? Ataukah pendidikan, penelitian dan pengabdian? Ataukah sistem, milieu dan pendidik? Tidak bisa dipungkiri itu semua merupakan hal krusial dalam pendidikan. Namun bila diamati, kesemuanya itu krusial dalam satu komponen dari tiga komponen inti pendidikan yang sebenarnya. Komponen yang dimaksud adalah komponen ketuhanan, komponen kemanusiaan dan komponen kealaman, adalah trilogi utama pendidikan yang harus menjadi capaian dalam pendidikan. Walaupun semua komponen bisa dikategorikan pada ranah ketuhanan, kemanusiaan dan alam, akan tetapi yang terjadi sering kali terabaikan, macet dan terpusat hanya pada komponen kemanusiaan.

Pendidikan karakter kita, hanya fokus pada bagaimana menghasilkan karakter yang serba kemanusiaan. Memanusiakan kemanusiaan, memanusiakan alam dan bahkan memanusiakan ketuhanan. Semua demi prinsip kepentingan kemanusiaan. Mazhab kesejajaran, linieritas memperkosa obyektifitas. Eksploitasi Tuhan, alam dan manusia atas nama kemanusiaan. Padahal, manusia dianggap sempurna apabila dapat berjalan tegak kepala di atas dan bukan merayap.

Pendidikan kita hanya puas membentuk kepribadian taat sistem, taat hukum, taat aturan, taat pimpinan dan taat kepentingan. Ketaatan yang bersandarkan pada ketakutan atau keuntungan pragmatis dan bukan ketaatan berdasarkan cinta. Pendidik lebih nyaman untuk

disegani dihormati karena ditakuti daripada dicintai. Idealnya ada ikatan emosional antara pendidik dan anak didik. Ikatan cinta bukan hanya ikatan fungsional dan struktural. Capaian kebermanfaatannya ilmu dan keberkahannya seringkali ditentukan oleh kualitas hubungan dan ikatan emosional antara pendidik dan anak didik (Lihat Asrori, 9, 2010).

Dilema Prestasi Pendidikan

Semenjak kecil pertanyaan yang paling kita ingat adalah tentang cita-cita. Anak dijejali dengan berbagai cita-cita profesi. Ditanamkan sebagai capaian prestasi dan ukuran kebahagiaan. Menjadi dokter, polisi, pilot adalah favorit cita-cita anak TK atau PAUD. Sekolahpun meresponnya dengan kejuruan-kejuruan. Perusahaan-perusahaanpun ramai-ramai mengulurkan tangannya. Jadilah sebuah simbiosis, kolonialisasi, dan dehumanisasi.

Penghargaan hanya pada prestasi simbolik dan normatif, bukan prestasi substansif. Prestasi bahkan bisa diperjual-belikan. Festivalisasi prestasi dikemas dengan berbagai bentuk pernak-pernik yang memukau indera visual, tak peduli membutuhkan indera nalar. Seyogyanya anak didik lebih bangga dengan prestasi non akademik daripada prestasi simbolik normatifnya. Bangga menjadi orang baik dan yang memperbaiki, bukan hanya sekedar prestasi portofoliotik. *Ajining rogo soko busono, ajining diri soko lathi.* (Lihat Pamulu, 55-56, 2006)

Anomali Kurikulum Pendidikan

Kurikulum sedianya adalah standarisasi bekal pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi kemudian berkembang menjadi tolok ukur capaian dan beban yang melebihi muatan. Anak didik dipaksa menelan materi yang tidak dibutuhkan. Materi tersier diprimerkan, dan yang primer detersierkan. Problem ini sangat tampak pada hampir semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Ibarat kapasitas anak sudah penuh dengan materi akan tetapi masih terus ditambah materi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas anak dalam mereseptif materi tersebut.

Masa belajar menjadi tolok ukur kedewasaan. Dewasa akademis belum tentu dewasa psikis. Masa pengajaran itu tidak perlu waktu lama, yang memerlukan masa ekstra adalah masa pembelajaran. Masa sekolah, *mondok*, dan kuliah telah banyak merenggut masa pendidikan, yang itu adalah masa bermain, berkeluarga, bermasyarakat dan berketuhanan. *Live long education, thalabul 'ilmi minal mahdi ilallahdi*, adalah kontinuitas pendidikan dan

bukan pengajaran. Pendidikan hidup dan bukan pembelajaran akademis. (Lihat Baharun, 33, 2012).

Secara substantif, anak didik lebih membutuhkan pelajaran prinsip hidup daripada sekedar cara hidup. Pembelajaran praktek daripada teori. Sekolahnya adalah rumah, masyarakat, alam dan tempat ibadah, itulah laboratorium mereka, selebihnya adalah penjara, neraka yang berpoleskan surga. Rata-rata usia kenabian adalah 40 tahun. Awal kematangan usia pendidikan pemaknaan prinsip hidup, sebelumnya melalui usia pendidikan cara dan penanaman prinsip hidup.

Jahiliyah Millennial

Imam al-Raghib al-Asfahani mengklasifikasikan jenis-jenis kebodohan sebagai musuh abadi pendidikan ada tiga hal. Pertama adalah ketiadaan pengetahuan. Kedua, kesalahan dalam melakukan. Ketiga, kesalahan dalam meyakini. (Al-Asfahani: 113, 2012).

Jahiliyah atau kebodohan adalah ketiadaan dan kesalahan yang disertai ketidaksadaran akan hal itu. Merasa mengetahui padahal tidak. Merasa berbuat benar padahal salah, dan merasa meyakini sesuatu yang benar padahal tidak benar. Sebenarnya ada lagi tingkat dan jenis jahiliyah yang juga tidak kalah berbahayanya bagi pendidikan, yaitu pembodohan. Suatu upaya sistematis, terstruktur, massif, regulatif dan provokatif menyembunyikan fakta, memanipulasi data, mencipta opini serta mengerahkan segala daya demi mencetak kebodohan. Melahirkan generasi yang tidak tahu, tidak mau tahu dan seakan-akan tahu sendiri. Menjadikan kesalahan sebagai kebenaran, dan menjadikan kebenaran sebagai kesalahan. Mengacaukan skala prioritas, mana sarana mana tujuan, sekularisasi, stigmatisasi dan pragmatisasi.

Simpulan

Identitas pendidikan adalah pendidikan karakter. Identitas pendidikan karakter adalah pendidikan prinsip, cara, tujuan dan makna hidup yang berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkealaman. Figur utama pendidikan adalah figur jiwa dan sosok pendidik, figur sistem, figur miliu, dan kualitas ikatan emosional antara pendidik dan anak didik. Sedangkan musuh abadi pendidikan adalah kebodohan dan pembodohan. Solusi bagi bangsa ini, khususnya dunia pendidikan adalah melestarikan dan menerapkan nilai dan pola pendidikan pesantren

murni dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai warisan kearifan lokal yang senantiasa kontekstual.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Al- Asfahani, al-Raghib. 2012.. *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur'an*.Kairo: Daar Ibn jauzy.
- Asrori, Ahmad. 2010. *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Rabithoh*. Surabaya: Al-Wawa.
- Azura, Umma. 2014. *Berpikir Positif*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Baharun, Muhammad. 2012. *Islam Idealitas Islam Realitas*. Jakarta: Gema Insani.
- Gibran, Kahlil. 2010. *Rahasia Hati*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Pamilu, Anik .2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media.
- Syafi'i, Musta'in, Ahmad. 2015. *Memahami Makna Al-Qur'an*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Zaini, Syahminan (tt). *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-ikhlas.

Identitas Pendidikan

by Turhan Yani

Submission date: 17-Apr-2020 04:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 1299941237

File name: 8._Identitas_Pendidikan-14-20.pdf (26.51K)

Word count: 1753

Character count: 11773

IDENTITAS PENDIDIKAN: REFLEKSI PARADIGMATIK DAN SUBSTANTIF

oleh

Agung Ari Subagio dan Muhammad Turhan Yani

Email : agungsubagio@unesa.ac.id

Email : muhammادتurhan@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Institusi pendidikan baik formal, non formal, maupun informal, di dalamnya termasuk sekolah umum, madrasah, pesantren, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak didik. Namun, semakin hari institusi pendidikan tersebut semakin kehilangan ruh pendidikannya, sebagian tenaga pendidik dan anak didik tidak merasa sedang mendidik dan dididik. Justru yang muncul adalah rasa mengajar dan diajar saja. Pendidik seolah kehilangan jiwa mendikinya, dan anak didik kehilangan jiwa didikinya. Slogan patner belajar dan fasilitator pendidikan, tanpa disadari telah mendekonstruksi secara efektif terhadap identitas pendidikan itu sendiri. Perlunya sebuah dekonstruksi paradigmatis pendidikan untuk menemukan kembali rumah asal bagi pendidikan agar dapat melahirkan generasi *genuin* dan bukan generasi biasa.

Kata kunci: Identitas pendidikan, paradigma, substansi, dan pendidikan karakter

Pendahuluan

¹ Berpikir baik akan diikuti oleh kebaikan. Berpikir buruk akan diikuti oleh keburukan. Kita adalah apa yang kita pikirkan sepanjang hari. Demikian yang dikemukakan oleh Joseph Murphy dalam Azura. (Azura : 2014, 9). Namun jikalau pintu keabadian tak kunjung terkuak, maka aku beserta sebagian keindahan jiwaku akan tetap menyatu dan menilai masa lalu sebagai masa kini. Aku akan menghargai kehidupan seperti apa yang dilakukan musim semi dalam menghargai musim dingin. Demikian yang dikemukakan oleh Kahlil Gibran (Gibran :2010, 16).

Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas pendidikan kita seolah kehilangan jenis kelaminnya, tidak memiliki status yang jelas. Seakan pribadi yang gampang berganti identitas tanpa peduli lagi pada DNA-nya. Ibarat seorang imam shalat dhuhur, pada rakaat kedua merubah niat shalat dhuhurnya menjadi shalat ashar, dan menjelang salam berubah lagi niatnya menjadi shalat sunnah. Makmumnya bahkan ada yang merubah niat shalatnya menjadi niat maksiat.

Karikatur pendidikan kita bukan lagi sebagai produsen atau konsumen, debitur atau kreditur, penjual atau pembeli, akan tetapi hanya sebatas *combe*, atau makelar pendidikan. Orientasi *combe* adalah kanan-kiri oke. *Ashabul yamin* dan *ashabussyimal* didekonstruksi sedemikian rupa tidak lagi sebagai topeng kebenaran atau topeng penyimpangan, akan tetapi keduanya adalah sosok yang sama yaitu topeng keuntungan.

Istilah anak didik hanyalah sebuah utopi, nyatanya adalah anak jalanan yang mencari belas kasihan dan bukan kasih sayang. Pengamen dan pengemis pendidikan, tidak dipedulikan nyanyiannya, yang ada hanya satu nada, satu irama, satu lirik dan satu narasi ¹⁰ yaitu satu untuk semua dan semua untuk satu; kepentingan pragmatis.

Dunia pendidikan dengan bangganya mensyiarkan operasi ganti kelaminnya tanpa peduli dan risih dengan kualitas materialnya. Tidak peduli apakah itu bekas kelamin mayat atau bahkan hewan, yang penting bisa mengobati disfunksinya. Ibarat orang buta, tuli, dan bisu yang hanyut dalam arus deras sungai isme-isme jahiliyah kontemporer. Menamakan diri globalisasi, modernisasi dan millennialisasi. Namun secara pragmatis meraih apa saja sebagai pegangan hidup, tidak peduli apakah berasal dari yang Maha Hidup, ataukah dari yang baru hidup, kadang hidup, yang terpenting dapat meningkatkan kualitas hidup, walaupun pada hakekatnya hanya menambah beban hidup.

Otak Kanan dan Otak Kiri Pendidikan

Katanya berbagi peran, katanya berbagi tugas, katanya saling melengkapi, bersinergi, tapi nyatanya malah saling mempecundangi. Fakta dan realita nilai dan norma kemanusiaan mempromotori nilai dan norma ketuhanan. KeTuhanan yang berkacamata kemanusiaan ataukah kemanusiaan berkacamata keTuhanan? *Iqro' bismi rabbika*, bacalah dengan kacamata ketuhanan. Mata kanan keTuhanan adalah kasih sayang, kebijaksanaan dan mata kiriNya adalah keadilan.

Memang semua untuk manusia, akan tetapi bukan berarti beralih peran dari yang baru tahu menjadi yang Maha Tahu. Ini pada ranah ideologis belum pada ranah teknis. Apakah artinya penempatan pada sila pertama kalau tidak punya otoritas pada sila-sila di bawahnya. Bukankah keadilan itu tidak berarti menyamakan antara hak dan kewajiban, akan tetapi menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya sesuai skala prioritasnya.

Standarisasi prestasi menjadi regulasi layaknya standarisasi iman. Rasulullah saw. saja sebagai otorita hukum menyatakan bahwa iman itu *yaziidu wa yanqushu*, fluktuatif, kreatif dan dinamis, (Syafi'i, 5,2015), kenyataannya sebagian orang bangga dengan figur pasif sistem nilai yang dipaksakan untuk semua, dan semua untuk yang sama? *Kulla yaumin huwa fii sya'nin.*(QS.55.29) Tuhan itu diteladani kedinamisanNya bukan keabsolutanNya.

Topeng Pendidikan

Manakah yang layak menjadi pemeran utama dalam pendidikan? Sistem, miliu, ataukah pendidik? Dalam diri pendidik terdapat sistem dan miliu. Pendidik bahkan dapat menciptakan sistem dan miliu sekaligus, tidak demikian dengan sistem dan miliu, belum tentu dapat mencetak pendidik tanpa kehadiran figur pendidik (Lihat Zaini,127-128, Tt). Pendidikan adalah kesatuan figur pendidik, sistem dan miliu. Pendidikan kemanusiaan haruslah dilaksanakan oleh manusia. Semata tidak bisa didelegasikan kepada robot sistem dan miliu saja. Pendidikan bukanlah pengajaran. Pengajaran adalah salah satu metode pendidikan. Namun, Selama ini pengajaran dijadikan topeng pendidikan menutupi hakekatnya. Ibarat dalam dunia perfilm-an, pemeran figuran menjadi pemeran utama. Hanya manusialah yang dapat melahirkan kemanusiaan. Sementara sistem hanya akan melahirkan sistem robotik yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Demikian pula miliu, selama ini dijadikan topeng paling ampuh untuk melacurkan pendidikan bagaikan barang dagangan. Menjual mahal pendidikan dengan tawaran pelayanan

yang menjanjikan. Mempropagandakan bahwa figur materiil seolah lebih utama daripada figur moral dan personal. Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi sudah kehilangan figur ini, sementara pesantren ada yang mampu bertahan namun banyak yang mulai kehilangan. Peran kiai dan ustadz sudah layaknya peran guru dan dosen. Hanya menjadi figur ilmu bukan figur kepribadian.

Pendidikan substantif sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam dunia yang penuh kompetitif dewasa ini. Pendidikan substantif tidak berdasarkan pada lembar kertas yang bernama ijazah, sertifikat, atau sejenisnya akan tetapi berdasarkan pada kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan pengalaman seseorang dalam bidang ilmu yang digeluti dengan penuh tanggung jawab dan bermartabat, bukan sekedar formalitas pada jenjang pendidikan, lamanya belajar yang kadang untuk keperluan tertib administratif saja.

Trilogi Pendidikan

Apakah trilogi pendidikan itu? Apakah kognitif, afektif ataukah psikomotorik? Ataukah pendidikan, penelitian dan pengabdian? Ataukah sistem, milieu dan pendidik? Tidak bisa dipungkiri itu semua merupakan hal krusial dalam pendidikan. Namun bila diamati, kesemuanya itu krusial dalam satu komponen dari tiga komponen inti pendidikan yang sebenarnya. Komponen yang dimaksud adalah komponen ketuhanan, komponen kemanusiaan dan komponen kealaman, adalah trilogi utama pendidikan yang harus menjadi capaian dalam pendidikan. Walaupun semua komponen bisa dikategorikan pada ranah ketuhanan, kemanusiaan dan alam, akan tetapi yang terjadi sering kali terabaikan, macet dan terpusat hanya pada komponen kemanusiaan.

Pendidikan karakter kita, hanya fokus pada bagaimana menghasilkan karakter yang serba kemanusiaan. Memanusiakan kemanusiaan, memanusiakan alam dan bahkan memanusiakan ketuhanan. Semua demi prinsip kepentingan kemanusiaan. Mazhab kesejajaran, linieritas memperkosa obyektifitas. Eksploitasi Tuhan, alam dan manusia atas nama kemanusiaan. Padahal, manusia dianggap sempurna apabila dapat berjalan tegak kepala di atas dan bukan merayap.

Pendidikan kita hanya puas membentuk kepribadian taat sistem, taat hukum, taat aturan, taat pimpinan dan taat kepentingan. Ketaatan yang bersandarkan pada ketakutan atau keuntungan pragmatis dan bukan ketaatan berdasarkan cinta. Pendidik lebih nyaman untuk

disegani dihormati karena ditakuti daripada dicintai. Idealnya ada ikatan emosional antara pendidik dan anak didik. Ikatan cinta bukan hanya ikatan fungsional dan struktural. Capaian kebermanfaatannya ilmu dan keberkahannya seringkali ditentukan oleh kualitas hubungan dan ikatan emosional antara pendidik dan anak didik (Lihat Asrori, 9, 2010).

Dilema Prestasi Pendidikan

Semenjak kecil pertanyaan yang paling kita ingat adalah tentang cita-cita. Anak dijejali dengan berbagai cita-cita profesi. Ditanamkan sebagai capaian prestasi dan ukuran kebahagiaan. Menjadi dokter, polisi, pilot adalah favorit cita-cita anak TK atau PAUD. Sekolahpun meresponnya dengan kejuruan-kejuruan. Perusahaan-perusahaanpun ramai-ramai mengulurkan tangannya. Jadilah sebuah simbiosis, kolonialisasi, dan dehumanisasi.

Penghargaan hanya pada prestasi simbolik dan normatif, bukan prestasi substansif. Prestasi bahkan bisa diperjual-belikan. Festivalisasi prestasi dikemas dengan berbagai bentuk pernak-pernik yang memukau indera visual, tak peduli membutuhkan indera nalar. Seyogyanya anak didik lebih bangga dengan prestasi non akademik daripada prestasi simbolik normatifnya. Bangga menjadi orang baik dan yang memperbaiki, bukan hanya sekedar prestasi portofoliotik. *Ajining rogo soko busono, ajining diri soko lathi.* (Lihat Pamulu, 55-56, 2006)

Anomali Kurikulum Pendidikan

Kurikulum sedianya adalah standarisasi bekal pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi kemudian berkembang menjadi tolok ukur capaian dan beban yang melebihi muatan. Anak didik dipaksa menelan materi yang tidak dibutuhkan. Materi tersier diprimerkan, dan yang primer detersierkan. Problem ini sangat tampak pada hampir semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Ibarat kapasitas anak sudah penuh dengan materi akan tetapi masih terus ditambah materi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas anak dalam mereseptif materi tersebut.

Masa belajar menjadi tolok ukur kedewasaan. Dewasa akademis belum tentu dewasa psikis. Masa pengajaran itu tidak perlu waktu lama, yang memerlukan masa ekstra adalah masa pembelajaran. Masa sekolah, *mondok*, dan kuliah telah banyak merenggut masa pendidikan, yang itu adalah masa bermain, berkeluarga, bermasyarakat dan berketuhanan. *Live long education, thalabul 'ilmi minal mahdi ilallahdi*, adalah kontinuitas pendidikan dan

bukan pengajaran. Pendidikan hidup dan bukan pembelajaran akademis. (Lihat Baharun, 33, 2012).

Secara substantif, anak didik lebih membutuhkan pelajaran prinsip hidup daripada sekedar cara hidup. Pembelajaran praktek daripada teori. Sekolahnya adalah rumah, masyarakat, alam dan tempat ibadah, itulah laboratorium mereka, selebihnya adalah penjara, neraka yang berpoleskan surga. Rata-rata usia kenabian adalah 40 tahun. Awal kematangan usia pendidikan pemaknaan prinsip hidup, sebelumnya melalui usia pendidikan cara dan penanaman prinsip hidup.

Jahiliyah Millennial

Imam al-Raghib al-Asfahani mengklasifikasikan jenis-jenis kebodohan sebagai musuh abadi pendidikan ada tiga hal. Pertama adalah ketiadaan pengetahuan. Kedua, kesalahan dalam melakukan. Ketiga, kesalahan dalam meyakini. (Al-Asfahani: 113, 2012).

Jahiliyah atau kebodohan adalah ketiadaan dan kesalahan yang disertai ketidaksadaran akan hal itu. Merasa mengetahui padahal tidak. Merasa berbuat benar padahal salah, dan merasa meyakini sesuatu yang benar padahal tidak benar. Sebenarnya ada lagi tingkat dan jenis jahiliyah yang juga tidak kalah berbahayanya bagi pendidikan, yaitu pembodohan. Suatu upaya sistematis, terstruktur, massif, regulatif dan provokatif menyembunyikan fakta, memanipulasi data, mencipta opini serta mengerahkan segala daya demi mencetak kebodohan. Melahirkan generasi yang tidak tahu, tidak mau tahu dan seakan-akan tahu sendiri. Menjadikan kesalahan sebagai kebenaran, dan menjadikan kebenaran sebagai kesalahan. Mengacaukan skala prioritas, mana sarana mana tujuan, sekularisasi, stigmaisasi dan pragmatisasi.

Simpulan

Identitas pendidikan adalah pendidikan karakter. Identitas pendidikan karakter adalah pendidikan prinsip, cara, tujuan dan makna hidup yang berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkealaman. Figur utama pendidikan adalah figur jiwa dan sosok pendidik, figur sistem, figure miliu, dan kualitas ikatan emosional antara pendidik dan anak didik. Sedangkan musuh abadi pendidikan adalah kebodohan dan pembodohan. Solusi bagi bangsa ini, khususnya dunia pendidikan adalah melestarikan dan menerapkan nilai dan pola pendidikan pesantren

murni dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai warisan kearifan lokal yang senantiasa kontekstual.

Daftar Pustaka

Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Al- Asfahani, al-Raghib. 2012.. *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur'an*.Kairo: Daar Ibn jauzy.

Asrori, Ahmad. 2010. *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Rabithoh*. Surabaya: Al-Wawa.

Azura, Umma. 2014. *Berpikir Positif*. Jakarta: Pustaka Gramedia.

⁵
Baharun, Muhammad. 2012. *Islam Idealitas Islam Realitas*. Jakarta: Gema Insani.

Gibran, Kahlil. 2010. *Rahasia Hati*. Yogyakarta: Bukubiru.

⁴
Pamilu, Anik .2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media.

Syafi'i, Musta'in, Ahmad. 2015. *Memahami Makna Al-Qur'an*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

³
Zaini, Syahminan (tt). *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-ikhlas.

Identitas Pendidikan

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	hospital-motivation.blogspot.com Internet Source	1%
2	menuntu.blogspot.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Student Paper	1%
4	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
5	zyadahsite.blogspot.com Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
8	id.scribd.com Internet Source	<1%

9

es.scribd.com

Internet Source

<1%

10

agunglutfiandaru.blogspot.com

Internet Source

<1%

11

mysharing.co

Internet Source

<1%

12

mazidatulkhair.wordpress.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Identitas Pendidikan

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/30

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
